

NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI TURUN MANDI DI SUNGAI DAREH KABUPATEN SOLOK PROVINSI SUMATERA BARAT

Indrian Saputra¹, Al-Firdaus², Rinaldi³

¹ Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

² Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

³ Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Email : indriansaputra290@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1569>

Abstract :

This research is qualitative research. Data sources used include interviews, observation and documentation. The aim of this research is to understand the meaning of the bathing tradition, the process of carrying out the bathing event, and the values of Islamic education contained in this tradition in Jorong Sungai Dareh. The research results show that the tradition of bathing is the first moment for children to be introduced to the surrounding environment. Apart from that, this tradition is also a form of gratitude for the birth of a child. The implementation of the bathing tradition is carried out in several stages, including determining the day, mamanggia, cooking together (mamasak basamo), baarak bako, baarak bathing the child, the process of bathing the child, mamabadak, and praying together. The educational values contained in the bathing tradition include gratitude, friendship, worship, mutual cooperation, almsgiving, respect for guests, and caring.

Keywords : Educational Values, Traditions, Down to Mandi

Abstrak :

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, serta dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna tradisi turun mandi, proses pelaksanaan acara turun mandi, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut di Jorong Sungai Dareh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi turun mandi menjadi momen pertama bagi anak untuk diperkenalkan dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, tradisi ini juga merupakan wujud rasa syukur atas kelahiran seorang anak. Pelaksanaan tradisi turun mandi dilakukan melalui beberapa tahapan, di antaranya penentuan hari, mamanggia, memasak bersama (mamasak basamo), baarak bako, baarak memandikan anak, proses memandikan anak, mamabadak, serta doa bersama. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi turun mandi meliputi rasa syukur, silaturahmi, ibadah, gotong royong, sedekah, penghormatan terhadap tamu, dan kepedulian.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan, Tradisi, Turun Mandi

PENDAHULUAN

Masyarakat Sungai Dareh dikenal memiliki peradaban yang maju serta tutur kata yang sopan. Tingginya peradaban dan kelembutan bahasa ini tercermin dalam berbagai tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat. Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi turun mandi. Tradisi turun mandi merupakan sebuah upacara adat yang dilakukan pada masa bayi masih berusia di bawah satu bulan (Suarman, 2015).

Pelaksanaan tradisi ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran seorang anak dalam keluarga. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana memperkenalkan bayi yang baru lahir kepada lingkungan sekitar dan masyarakat, sekaligus sebagai pengumuman kepada komunitas bahwa keluarga tersebut telah mendapatkan keturunan baru.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk membahas tradisi turun mandi guna mengungkap makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah jurnal karya Ika Mar Isla yang membahas tradisi turun mandi di Dusun Penghijauan, Desa Pasar Baru, Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau (Ikamarisla, 2019). Selain itu, penelitian Dewi Fitria juga membahas nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi turun mandi di Nagari Mungka (Dewi Fitria, 2022).

Walaupun sudah banyak yang mengkaji dan penelitian tentang tradisi turun mandi di Minangkabau, namun dari hasil penelitian terdahulu itu nampak banyak sekali perbedaan yang ditemukan dari segi pelaksanaan tradisi turun mandi tersebut. Meskipun tradisinya sama akan tetapi setiap daerah di Minangkabau dalam melaksanakannya itu berbeda-beda sesuai dengan tradisi di daerah tersebut. Maka dalam penelitian ini mengkaji tradisi turun mandi di Sungai Dareh yang menurut peneliti juga memiliki perbedaan dengan daerah lain.

Hal yang tidak kalah penting dalam penelitian ini adalah keinginan peneliti untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi turun mandi di Sungai Dareh. Hal ini dikarenakan masyarakat Minangkabau dikenal memiliki keterikatan yang kuat dengan ajaran Islam. Salah satu falsafah adatnya yang terkenal adalah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Maknanya adalah bahwa adat Minangkabau berlandaskan ajaran Islam, sedangkan agama Islam itu sendiri bersumber pada Kitabullah (Al-Qur'an).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai tradisi turun mandi yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Minangkabau, khususnya di Sungai Dareh. Fokus utama penelitian ini adalah mempelajari bagaimana pelaksanaan tradisi turun mandi di Sungai Dareh serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengkaji aspek edukasi pendidikan Islam yang ada dalam tradisi turun mandi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dalam konteks alami dengan tujuan memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi. Pendekatan yang

digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi, salah satu jenis pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi budaya suatu masyarakat (Windiani dan Farida Nurul, 2016).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama. Informan dalam penelitian ini meliputi *bundo kanduang*, *niniak mamak*, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi turun mandi. Sementara itu, data sekunder berupa data pendukung yang diambil dari berbagai sumber seperti manusia, buku, majalah, artikel jurnal, dan lain-lain, yang digunakan untuk memperkuat data utama yang telah dikumpulkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung pelaksanaan tradisi turun mandi di Sungai Dareh, Keawalian Tanjung Balik, Sumiso. Wawancara dilakukan melalui tanya jawab antara peneliti dan responden dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*), yang melibatkan tokoh adat seperti *bundo kanduang*, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga. Sedangkan dokumentasi mencakup pengumpulan data terkait variabel penelitian dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan materi lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Turun Mandi

Tradisi turun mandi adalah salah satu upacara adat yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Minangkabau hingga saat ini, khususnya ketika seorang anak lahir ke dunia. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam upacara turun mandi, bayi yang baru lahir diperkenalkan untuk pertama kalinya kepada lingkungan sekitar. Pada saat itulah bayi dibawa ke sungai untuk dimandikan, karena sebelumnya bayi tidak diperbolehkan mandi di sungai dengan alasan dikhawatirkan terkena *tasapo* (Firman, 2023).

Tradisi turun mandi juga merupakan bagian dari proses awal seorang bayi diperkenalkan kepada lingkungan sosial yang lebih luas. Upacara ini biasanya dilakukan pada masa bayi berusia di bawah satu bulan. Pelaksanaan tradisi ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran seorang anak dalam sebuah keluarga (Suarman, 2015).

Tradisi turun mandi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Minangkabau, terutama di Sungai Dareh. Hingga saat ini, tradisi tersebut terus dilestarikan sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran seorang anak, sekaligus sebagai momen perkenalan bayi dengan lingkungan sekitar dan masyarakat setempat.

Pelaksanaan acara turun mandi

1. Penentuan hari akan dilaksanakannya acara turun mandi

Pelaksanaan acara turun mandi di Sungai Dareh dilaksanakan ketika anak belum mencapai umur 1 bulan, sebelum pelaksanaan acara turun mandi tersebut kedua orang tua akan merencanakan pelaksanaan acara turun mandi tersebut. Dan apabila hari sudah ditentukan oleh kedua orang tua akan disampaikan kepada pihak bako. (Pedi, 2023) Turun mandi juga merupakan ajang untuk memperkenalkan bayi dengan air sungai yang mana sebelum dilakukannya acara turun mandi anak dimandikan dirumah saja. Setelah acara turun mandi selesai dilaksanakan maka selanjutnya bayi tersebut akan dimandikan kesungai untuk selanjutnya. (Firman, 2023)

Dalam hal ini penulis pun melihat bahwasanya dalam pelaksanaan acara turun mandi di nagari Sungai Dareh itu terjadi karena adanya kesepakatan antara kedua orang tua dari bayi dengan pihak bako, namun juga orang tua bayi pun meminta izin kepada mamak di dalam suku si bayi, tentang hari yang ditentukan agar nanti para orang siyak (alim ulama) di nagari tersebut bisa hadir ketika pelaksanaan acara turun mandi.

2. Mamanggia

Mamanggia (mengundang) adalah aktivitas menyampaikan undangan kepada kerabat dan masyarakat sekitar untuk menghadiri upacara turun mandi pada hari yang telah ditentukan. Orang yang melakukan *mamanggia* membawa kampia sirih (tas tempat sirih) yang berisi sirih, gambir, buah pinang, dan sadah. Sirih tersebut diberikan kepada individu yang diundang. Selain sebagai bentuk undangan, kegiatan *mamanggia* juga bertujuan mengajak orang untuk ikut serta dalam kegiatan memasak bersama di rumah keluarga bayi. Jika undangan ditujukan kepada pihak perempuan, maka pengundangnya berasal dari pihak perempuan. Namun, jika undangan ditujukan kepada pihak laki-laki, pengundangan dilakukan oleh *urang sumando* (Sarnawati, 2023).

Tradisi *mamanggia* telah dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau sejak dahulu hingga kini sebagai cara untuk mengundang keluarga dan tamu ke berbagai acara adat, termasuk upacara turun mandi. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang dikenal dengan ungkapan *kaba baiak baimbauan, kaba buruak bahambauan* (kabar baik disampaikan, kabar buruk juga diberitahukan), dengan tujuan memperkuat kerukunan dan kesetiakawanan sosial di tengah masyarakat. Dalam tradisi *mamanggia*, simbol yang digunakan meliputi sirih dan rokok.

3. Memasak bersama gotong royong para wanita

Gotong royong merupakan semangat kebersamaan yang diwujudkan melalui berbagai tindakan nyata. Hal ini tercermin dalam aktivitas kolektif yang dilakukan bersama untuk mencapai tujuan hidup bersama (Carolus

Borromeus Mulyatno, 2022).Maka bentuk gotong royong yang diadakan dalam acara turun Mandi di Sungai Dareh yaitu acara memasak bersama yang dilakukan oleh para perempuan hal ini terjadi Sebagai bentuk solidaritas bersama. Pihak perempuan yang telah diundang oleh ibu sang bayi akan hadir di rumah orang tua bayi untuk membantu memasak makanan yang akan dijadikan sebagai perlengkapan yang akan di hidangkan pada acara turun mandi nantinya.(Sarnawati,2023) Adapun yang dimasak ketika itu adalah berupa sambal, gulai atau pun makanan-makanan lain yang nantinya dihidangkan kepada para tamu ketika acara turun mandi tersebut sudah dilaksanakan dan juga untuk menyambut para induak bako yang dating kerumah orang tua si bayi.

4. *Baarak bako*

Setelah semua persiapan selesai, rombongan dari pihak *bako* bergerak secara beriringan menuju rumah si anak. Iring-iringan ini dipimpin oleh tiga *urang tuo* (orang yang dihormati dari pihak *bako*), yang bertugas membawa *sirih langkok* yang ditempatkan dalam *kampie sirih* sebagai simbol pembuka jalan atau pintu rumah si anak *pisang*. Di belakang para *urang tuo*, rombongan diikuti oleh pihak *bako* dan *sumandan* untuk memeriahkan pelaksanaan tradisi turun mandi (Pendi, 2023).

Pihak *bako* membawa bekal yang sudah dipersiapkan sebelumnya dengan menjunjungnya di atas kepala, sementara pihak *sumandan* membawa hadiah berupa bingkisan atau kado yang diletakkan dalam *katidieng itam* dan juga dijunjung di atas kepala. Setibanya di rumah ibu si anak, rombongan disambut, dan semua barang bawaan diletakkan pada tempat yang telah disediakan. Acara kemudian dilanjutkan dengan makan bersama para tamu undangan.

5. *Baarak memandikan anak*

Sebelum bayi dimandikan, terlebih dahulu bayi akan dipakaikan gelang dan kalung yang terbuat dari benang dan kunyit. Setelah itu, *induk bako* menggendong bayi menggunakan kain panjang yang telah disiapkan, sementara ibu bayi menggendong *karambie batuneh* (buah kelapa yang baru bertunas) dengan kain panjang. Setelah semua persiapan selesai, *induk bako*, ibu bayi, dukun yang bertugas memandikan, serta keluarga dan masyarakat yang hadir bersama-sama menuju sungai untuk melaksanakan prosesi memandikan bayi.

Di Nagari Sungai Dareh, prosesi arak-arakan dilakukan oleh para *induk bako* menuju sungai untuk memandikan bayi. Dalam arak-arakan tersebut, bayi akan digendong oleh *induk bako*. Jika bayi tersebut berjenis kelamin laki-laki, maka penggendongnya berasal dari pihak laki-laki, sedangkan jika bayi perempuan, penggendongnya adalah pihak perempuan.

6. Memandikan anak

Setibanya di tempat mandi yang telah disiapkan atau di halaman rumah, bayi diserahkan kepada dukun yang bertugas memandikannya. Kain bedung bayi dilepas, dan proses memandikan dimulai dengan perlahan, dimulai dari membasuh wajah, rambut, hingga kaki. Setelah itu, bayi direndam secara perlahan, dimulai dari ujung kaki hingga batas leher. Selama prosesi memandikan, bacaan yang dilantunkan adalah *basmalah* dan shalawat Nabi sebanyak tiga kali (Kariman, 2023).

Sambil bayi dimandikan, nasi lamak yang dibawa sebelumnya disuapkan terlebih dahulu kepada ibu bayi, lalu dibagikan kepada anak-anak yang ikut dalam rombongan turun mandi. Setelah proses mandi selesai, bayi dikeringkan menggunakan handuk, dibedung kembali dengan kain panjang, lalu diserahkan kepada *induk bako*-nya untuk dibawa pulang ke rumah.

7. *Mambadak*

Setelah sampai di rumah sang bayi akan di berikan ke pada induk bakonya untuk di beri bedak tujuannya agar nantinya dia tau dengan induk bakonya. yang akan memberi bedak terhadap anak itu adalah dari pihak perempuan sedangkan bako laki-laki akan mengumpulkan uang untuk sibayi yang diletakkan di atas piring yang berisikan sirih, sada pinang beserta rokok di atasnya. Pada saat mambadak anak tersebut akan di beri badak secara keseluruhan hal ini akan dilakukan oleh induk bako yang perempuan sebelum anak di kembalikan kepada ibunya. Sedangkan tamu undangan yang laki-laki akan menjalankan piring sirih pada saat pinggan sirih sudah dijalankan maka setiap tamu akan meletakkan uang di atasnya sebagi bentuk bakti social. Yang nantinya akan diberikan untuk sang bayi.

8. Do'a bersama

Setelah bayi dibedaki oleh *induk bako*, bayi akan diserahkan kepada orang *siak* untuk dibacakan doa. Setelah itu, bayi dikembalikan kepada ibunya untuk disusui, dan pada saat yang sama, doa bersama akan dipimpin oleh salah satu orang *siak* (yang dianggap saleh) sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah dan permohonan agar bayi diberi kesehatan serta menjadi anak yang saleh, bermanfaat bagi bangsa dan negara. Pembacaan doa ini dilakukan sebelum tamu mulai menikmati hidangan yang telah disiapkan oleh tuan rumah.

Pembacaan doa dalam upacara turun mandi ini bertujuan agar bayi yang baru lahir senantiasa diberi kesehatan, keselamatan, serta terhindar dari bahaya, dan agar kelak menjadi anak yang saleh atau salehah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sudirman Tebba yang dikutip oleh Vika Fitrotul Uyun dalam skripsinya yang berjudul *Ritual Dzikir setelah Shalat bagi Jamaah Asy-Syahadatain*. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa doa adalah permohonan manusia kepada Allah untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan keselamatan di akhirat. Kebaikan di dunia meliputi kesehatan,

kemakmuran, pengetahuan, dan terhindar dari musibah, sementara keselamatan di akhirat adalah masuk surga dan terhindar dari api neraka.

Nilai-Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam acara turun mandi

1. Nilai rasa syukur kepada Allah

Hakikat syukur adalah mengungkapkan atau menunjukkan nikmat yang telah diberikan oleh Allah dengan memanfaatkannya sebaik-baiknya di jalan yang benar. Tradisi turun mandi dilaksanakan sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT atas kelahiran seorang bayi yang telah dianugerahkannya. Tradisi ini mengandung makna bahwa anak yang lahir dalam keadaan fitrah harus dijaga dari segala perilaku negatif duniawi agar tetap bersih dari dosa. Salah satu cara orang tua mensyukuri nikmat tersebut adalah dengan merawat dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya sejak dini agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa setiap anak yang dilahirkan berada dalam keadaan fitrah, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi: "Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani." (HR Bukhari dan Muslim).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran besar dalam membentuk anak, dan merekalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Majusi, atau Nasrani. Namun, pada dasarnya, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Oleh karena itu, dalam tradisi turun mandi, terdapat pengajaran nilai-nilai keislaman kepada anak, seperti memulai prosesi mandi dengan membaca *Bismillah* dan *shalawat Nabi*, serta diakhiri dengan doa bersama. Ini semua merupakan bentuk syukur mereka karena telah dikarunia anak.

2. Silaturahmi

Silaturahmi adalah hubungan yang dibangun atas dasar kasih sayang antar individu. Dalam Islam, umat muslim diwajibkan untuk menjaga hubungan baik, terutama dengan kerabat dekat. Namun, dalam pengertian yang lebih luas, silaturahmi juga harus dijalin dengan siapa pun, baik yang seiman maupun tidak. Tradisi turun mandi menggambarkan penguatan ikatan silaturahmi, terutama antara anak dan *induk bako* (keluarga dari pihak ayah). Selain itu, hubungan yang baik juga terjalin dengan tetangga dan masyarakat sekitar yang diundang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tamu yang datang ke rumah orang tua bayi sebagai bentuk nilai sosial mereka untuk menjaga silaturahmi.

Manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Interaksi antar individu atau kelompok dalam konteks agama Islam dikenal dengan silaturahmi (Andi Darussalam, 2017). Bahkan, Islam mengajarkan untuk selalu menjaga silaturahmi, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an

surat An-Nisa ayat 1. Ayat tersebut mengajarkan untuk selalu bertakwa kepada Allah dan menjaga silaturahmi. Dari penjelasan ini, kita dapat memahami betapa pentingnya menjaga silaturahmi antar sesama. Oleh karena itu, tradisi turun mandi yang dilaksanakan di Sungai Dareh ini dapat dipandang sebagai salah satu cara untuk menjaga silaturahmi.

Adapun bentuk nilai silaturahmi yang tercermin dalam tradisi turun mandi di Sungai Dareh antara lain: pertama, saling membantu dalam persiapan acara pesta yang dilaksanakan di nagari Sungai Dareh. Kedua, terjalinnya hubungan kekeluargaan yang erat antara *induk bako* dan anak yang baru lahir, yang terlihat dalam pelaksanaan *Baarak Bako* sebagai ungkapan rasa kekeluargaan.

3. Nilai ibadah

Seluruh rangkaian kegiatan dalam tradisi turun mandi dapat bernilai ibadah apabila kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip tauhid serta ajaran syariat Islam dan diniatkan semata-mata untuk meraih ridho Allah SWT. Meskipun dalam Islam tidak ada perintah khusus terkait pelaksanaan tradisi turun mandi, namun tradisi ini sudah menjadi bagian dari adat Minangkabau yang telah dilaksanakan sejak zaman dahulu. Jika dilihat dari pelaksanaannya, tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan, nilai-nilai ibadah justru lebih banyak tercermin dalam kegiatan ini.

Secara lebih rinci, nilai ibadah dalam tradisi turun mandi dapat dilihat saat kegiatan doa bersama. Doa yang dipanjatkan hanya ditujukan kepada Allah SWT, memohon perlindungan, kebahagiaan untuk bayi dan keluarganya, serta mengungkapkan rasa syukur atas karunia-Nya. Selain itu, saat memandikan bayi, bacaan *Bismillah* dan *shalawat* kepada Nabi Muhammad SAW juga dibacakan. Dengan demikian, tidak ada mantra-mantra yang mengandung unsur kesyirikan. Selain itu, segala tindakan positif yang dilakukan selama prosesi tradisi ini, seperti gotong royong, berbagi makanan, menjalin hubungan baik dengan sesama, dan menjamu tamu, juga termasuk dalam kategori ibadah.

4. Nilai gotong royong

Dalam tradisi turun mandi di Sungai Dareh, terdapat penerapan nilai-nilai gotong royong, salah satunya adalah kegiatan masak-memasak yang dilakukan secara bersama-sama. Tujuannya agar proses tersebut dapat berlangsung dengan cepat dan efisien. Melalui semangat gotong royong, hubungan antar individu akan menjadi lebih erat, di mana setiap nilai saling terkait satu sama lain.

Gotong royong sendiri berasal dari bahasa Jawa, yaitu "gotong" yang berarti angkat, dan "royong" yang berarti bersama-sama. Jadi, gotong royong

adalah aktivitas bekerja sama untuk menyelesaikan suatu hal secara kolektif (N Rochmadi, 2012). Bahkan, setelah acara selesai, pekerjaan lainnya seperti membersihkan rumah atau mencuci piring dilakukan bersama-sama, menunjukkan betapa tinggi solidaritas yang terjalin dalam acara turun mandi di Sungai Dareh.

Nilai gotong royong yang tertanam kuat di masyarakat Indonesia, khususnya di Sungai Dareh, selaras dengan ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan. Hal ini tercermin dalam firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 2, yang mengandung pengertian *al-ta'awun*, yaitu tolong-menolong, gotong royong, dan bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan. Imam al-Mawardi juga menghubungkan makna *al-birr* (kebaikan) dengan kerelaan manusia dan ketakwaan dengan keridhaan Allah SWT (Ainiyatul Latifah, 2021).

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa sikap saling tolong-menolong dalam kebaikan sangat penting dan diperintahkan kepada umat manusia. Dalam tradisi turun mandi di Sungai Dareh, nilai ini sangat jelas tercermin, terutama dalam kekompakan yang terlihat di kalangan ibu-ibu yang terlibat.

5. Nilai sedekah

Dalam pelaksanaan tradisi turun mandi di Sungai Daeh juga terdapat nilai sedekah adapun bentuk nilai sedekah yang ada di dalamnya seperti menghadirkan makanan bagi para tamu yang hadir di rumah orang tua bayi yang mengadakan turun mandi dan juga dari para tamu bagi wanita biasanya membawa beras dan bagi laki-laki memberikan uang untuk sang bayi. Adapun uang yang mereka berikan untuk sang bayi itu beragam tanpa ditentukan jumlahnya, maka dari itu sejalan dengan pengertian sedekah itu Sedekah adalah bentuk pemberian yang diberikan kepada orang lain secara sukarela tanpa dibatasi jumlah dan ukuran. Sedekah dapat berupa barang ataupun jasa. (Abdus Sami, 2014)

Berdasarkan pengertian sedekah tersebut banyak sekali nilai-nilai sedekah yang terdapat dalam acara turun mandi di Sungai Dareh tersebut di samping yang telah dijelaskan di atas bahwanya kegiatan yang di lakukan para kaum wanita yang membantu untuk persiapan acara tradisi turun mandi berupa makanan maka nilai sedekah disini adalah berupa jasa.

Maka daripada itu selalu lah bersedekah karena sedekah tidak hanya berupa uang dan barang. Hal ini juga sudah dipertegas oleh ajaran Islam yang mengajarkan untuk selalu bersedekah seperti Firman Allah dalam surat ali Imran ayat 133-134. Dalam ayat tersebut dijelaskan untuk selalu meminta Ampun kepadanya dan perintah untuk selalu bertakwa kepada Allah karena Allah telah menyediakan balasan berupa syurga bagi orang yang bertaqwa

dan juga disediakan bagi orang-orang yang gemar bersedekah baik dia dalam keadaan berkecukupan maupun dalam keadaan berkekurangan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa banyak sekali nilai-nilai sedekah yang terkandung dalam acara turun mandi karena nilai sedekah tidak hanya berupa uang dan barang namun dengan membantu orang lain juga termasuk sedekah. Adapun bentuk sedekah tersebut ialah dari pihak bayi yaitu dengan menyediakan makanan untuk tamu yang datang ke rumah tersebut, dari pihak tamu adalah dengan membawa *buah tangan* (oleh-oleh) atau dalam pepatah minang di kias kan dengan *Bajalan Babuah Batih, Malenggang Babuah Tangan*. Dan juga bagi kaum wanita yang di dekat rumah sang bayi yaitu dengan bersedekah jasa.

6. Memuliakan tamu

Menyambut tamu dengan baik merupakan bentuk penghormatan terhadap mereka. Setiap individu diwajibkan untuk menghormati tamu tanpa memandang siapa mereka atau apa tujuan mereka datang (Irdawati Saputri, 2019). Selain itu, menerima tamu dengan ramah adalah cerminan dari keimanan seseorang. Semakin kuat iman seseorang, semakin santun dan ramah dia dalam menyambut tamu, karena orang yang beriman meyakini bahwa menerima tamu adalah perintah dari Allah. Segala upaya yang dilakukan untuk menyambut tamu akan diganjar oleh Allah dengan sesuatu yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat (Irdawati Saputri, 2019).

Tradisi memuliakan tamu telah terwujud dalam pelaksanaan tradisi turun mandi. Hal ini terlihat jelas pada acara makan bersama yang diselenggarakan oleh tuan rumah ketika para tamu undangan datang. Menyambut tamu dengan memberikan makanan adalah salah satu bentuk adab dalam memuliakan mereka. Selain itu, tamu yang pulang pun diberi makanan yang sudah dibungkus untuk dibawa pulang dan dinikmati bersama keluarga di rumah. Kegiatan menjamu tamu dalam acara turun mandi ini sejalan dengan ajaran Islam. Sebagaimana disebutkan dalam hadis, jika ada tamu yang datang ke rumah seorang mukmin, maka akan datang seribu berkah dan seribu rahmat bersamanya. Setiap suap makanan yang diberikan kepada tamu akan dicatat oleh Allah sebagai pahala haji dan umrah.

Hadis tersebut menegaskan bahwa setiap tamu yang datang ke rumah orang beriman akan membawa berkah dan rahmat. Dan setiap suapan makanan yang diberikan kepada tamu akan dihitung oleh Allah sebagai pahala haji dan umrah. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang mengenai pelaksanaan tradisi turun mandi di Sungai Dareh, mereka sangat mengutamakan cara menerima tamu dan memuliakan mereka seperti yang telah dijelaskan di atas.

7. Nilai kepedulian

Kepedulian memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan batin individu serta dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar untuk kebaikan bersama (Muchlis bin Muchtar, 2021). Kepedulian yang terlihat dalam pelaksanaan tradisi turun mandi tercermin dalam partisipasi keluarga dari pihak ayah. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga ayah juga turut peduli terhadap kelahiran anak. Bahkan, dalam pelaksanaannya, ketika bayi digendong oleh keluarga ayah, itu menjadi simbol bahwa mereka juga peduli terhadap masa depan anak dengan memberikan dukungan berupa pendidikan dan perhatian yang baik. Selain itu, kepedulian juga tampak dalam perilaku para tamu undangan, yang menghargai orang yang mengundang dengan memenuhi undangan yang diberikan kepada mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi turun mandi adalah tradisi yang telah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang. Acara ini dilakukan ketika bayi belum mencapai usia satu bulan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran bayi dan juga sebagai sarana untuk mengenalkan bayi kepada masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pelaksanaan tradisi turun mandi di Sungai Dareh melalui beberapa tahapan, yakni penentuan jadwal acara, mamanggia, gotong royong, baarak bako, baarak memandikan anak, mambadak, dan ditutup dengan doa bersama. Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi turun mandi di Sungai Dareh antara lain adalah rasa syukur kepada Allah, mempererat silaturahmi antar sesama, ibadah kepada Allah, sikap tolong-menolong, sedekah, memuliakan tamu, dan kepedulian sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Darussalam, Andi (2017), "*Wawasan Hadis tentang Silaturahmi*," Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al- Hadist, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam negeri Alaudin Makasar,
- Dewi fitria (2022) Nilai-nilai Tradisi Turun Mandi di Nagari Mungka. Jurnal Pendidikan islam alaffan. <https://ejournal.stitalquraniyah.ac.id/index.php/jpia/issue/view/4>
- Ika Mar Isla (2019) Tradisi Turun Mandi Di Dusun Penghijauan Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Jurnal seni rupa fakultas bahasa dan seni universitas Negeri Medan <https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.15926>
- Latifah, Ainiyatul, (2021), *gotong royong Dalam Al-qur'an dan signifikannya dengan penanganan Covid 19*, Jurnal Ilmu dan Al-qur'an dan tafsir. Vol, 15. No, 02

- Muchtar, Bin, Muchlis. (2021), *Kepedulian Social Dalam Perspektif Hadist*, Jurnal UIN Alaudin Makasar
- Mulyatno, Borromeus Carolus, (2022), *Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat Sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila*, Jurnal Kewarganegaraan, Vol VI. No. II. Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Kabupaten Sleman, Provinsi DIY,
- Rochmadi, N, (2012), *menjadikan nilai budaya gotong royong sebagai common identy dalam kehidupan bertetangga Negara-negara ASEAN*, Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang
- Sami, Abdus, (2014), *Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha: Studi Kasus: Testimoni 4 Pengusaha Muslim di Surabaya*, Universitas Airlangga, JESTT, Vol. 1. No. 3
- Saputri, Irdawati, (2019), *Konsep Penafsiran Hadist Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat di Kecamatan Besulitu, Kabupaten Konawe*, Jurnal, Ushuludin Adab dan Dakwah, IAI Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, Vol 2. No.1
- Suarman, dkk. (2000), *Adat Minangkabau Nan Salingka Hiduik*.
- Windiani dan Farida Nurul, (2016), *Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial*, dimensi.